

# **Perubahan Sosial dan Boso Walikan: Revolusi Bahasa dan Identitas Pemuda Malang di Era Modern**

**Theophania Lingga Anaris**

*SI Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang*

[theophania.lingga.2207516@students.um.ac.id](mailto:theophania.lingga.2207516@students.um.ac.id)

## ***Abstract***

*The unique linguistic phenomenon of Boso Walikan or also commonly known as "Walikan" characterizes several regions in Indonesia, including Malang. This research explores the linguistic composition and sociocultural implications of Boso Walikan, an inverted language that changes its order by altering the arrangement of sounds or letters to create new language variations. The focus of this research is on the mechanisms, functions, and social significance of Boso Walikan in the local community, particularly young people born and living in Malang. The data collected in this qualitative research shows that Boso Walikan is not consumed by time and is still used by teenagers, as well as a culture that is always changing and adapting to changing times. This study emphasizes the importance of linguistic and cultural diversity, while recognizing and respecting local languages in an increasingly sophisticated era in both present and historical contexts.*

***Keywords:*** *Boso Walikan, linguistic, social-cultural, local language, teenagers, modern.*

## **Abstrak**

Fenomena kebahasaan unik Boso Walikan atau juga biasa dikenal sebagai “Walikan” menjadi ciri khas beberapa daerah di Indonesia, termasuk Malang. Penelitian ini mengeksplorasi komposisi linguistik dan implikasi sosiokultural Boso Walikan, bahasa terbalik yang mengubah tatanannya dengan mengubah susunan bunyi atau huruf untuk menciptakan variasi bahasa yang baru. Fokus penelitian ini adalah pada mekanisme, fungsi, dan signifikansi sosial Boso Walikan pada masyarakat lokal, khususnya para pemuda yang lahir dan tinggal di Malang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa Boso Walikan tidak termakan oleh waktu dan masih digunakan oleh remaja, serta budaya yang selalu berubah dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kajian ini menekankan pentingnya keberagaman bahasa dan budaya, sekaligus mengakui dan menghormati bahasa daerah di era yang semakin canggih dalam konteks masa kini maupun sejarah.

**Kata kunci:** Boso Walikan, linguistik, sosial budaya, bahasa lokal, remaja, modern.

## **Pendahuluan**

Di tengah era yang serba modern, diselarasi dengan globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, pelestarian dan praktik-paraktik budaya daerah menjadi hal yang sangat penting. Salah satu fenomena linguistik yang menarik adalah Boso Walikan, salah satu dialek atau ‘*slang*’ Bahasa Jawa, merupakan bahasa terbalik yang digunakan di beberapa daerah di Indonesia salah satunya di Malang. Mempelajari dan memahami variasi bahasa yang unik seperti Boso Walikan menjadi sangat penting tidak hanya untuk melestarikan keanekaragaman bahasa tetapi juga untuk mengeksplorasi implikasi budaya dan sosiolinguistik yang terkait dengan praktik-praktik tersebut.

Di era yang didominasi oleh modernisasi dan teknologi digital, bertahannya Boso Walikan ini menimbulkan pertanyaan tentang relevansi dan penggunaannya. Mengapa Boso Walikan terus digunakan dalam komunitas tertentu? Bagaimana para remaja di Kota Malang terus menggunakan Boso Walikan? Bagaimana penggunaan Boso Walikan berkontribusi terhadap pemahaman dan berdampak pada sosial budaya?

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki struktur linguistik dan implikasi sosial-budaya Boso Walikan dalam konteks era modern dengan cara observasi pada kalangan remaja di Malang yang masih terus menggunakan Boso Walikan dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi penelitian ini menggunakan wawancara kualitatif, survei, dan observasi untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman dan sikap remaja terhadap Boso Walikan. Melalui sudut pandang sosio-linguistik, penelitian ini meneliti unsur linguistik Boso Walikan yang digunakan oleh para remaja, termasuk kosakata, tata bahasa, dan pengucapan. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki dinamika sosial di sekitar Boso Walikan, seperti kelompok teman sebaya, komunitas, dan konteks budaya.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan hubungan antara Boso Walikan, dunia modern, penggunaan variasi bahasa ini di kalangan remaja, dan unsur sosial budayanya. Peneliti ingin memberikan wawasan terkait pemeliharaan, penggunaan, dan signifikansi budaya dari varian bahasa terbalik yang unik ini. Diharapkan penelitian ini juga dapat mencadua acuan dan pengingat untuk berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya daerah dalam menghadapi era modern dan global dimana dunia berubah dengan cepat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang termasuk pada postpositivisme karena penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan ilmiah. Peneliti bertindak sebagai kunci instrument, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive*, analisis data bersifat kualitatif deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman subjektif, motivasi, dan

dinamika sosial seputar penggunaan Boso Walikan di kalangan remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam wawancara terjadi interaksi tanya jawab antara pewawancara dan orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung. Observasi adalah suatu proses pengamatan lalu mencatat pengamatan tersebut secara sistematis dan objektif terhadap suatu fenomena yang terjadi atau keadaan yang sebenarnya. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi tidak terstruktur karena observasinya tidak dipersiapkan secara sistematis dan hanya mengamati apa yang menurut peneliti menarik untuk diteliti. Metode kualitatif membantu menangkap kompleksitas dan kontekstualitas penggunaan Boso Walikan, berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan Boso Walikan dalam kehidupan remaja.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil dan pembahasan yang dibagi ke dalam beberapa poin penting:

1. Menurut hasil wawancara, kelima informan menggunakan Boso Walikan karena beberapa alasan. Motivasi utama yang dapat disimpulkan dari jawaban mereka adalah untuk kesenangan, bentuk berekspresi, dan digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Mereka juga setuju bahwa Boso Walikan adalah bahasa yang unik keran penggunaan dan susunan kata-katanya yang dibalik. Temuan ini mendukung gagasan bahwa bahasa dapat ekspresi diri bagi remaja di era modern.
2. Penggunaan Boso Walikan di kalangan remaja dapat dikaitkan dengan kelompok sosial dan dinamika sosial. Hal ini dapat terlihat bahwa para informan biasanya menggunakan Boso Walikan dengan teman sebaya atau komunitas tempat mereka bermain bersama. Penemuan ini menegaskan bahwa Boso Walikan dapat membina dinamika sosial dan menguatkan identitas sosial di kalangan remaja.
3. Kemahiran dalam berbahasa juga dapat menjadi sorotan dalam penggunaan Boso Walikan di kalangan remaja Malang. Salah satu informan menyebutkan bahwa untuk memahami suatu bahasa terutama bahasa daerah memerlukan kemahiran dalam berbahasa, dan dengan mempelajari atau memahami suatu bahasa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Hal ini menunjukkan Boso Walikan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kreativitas linguistic dan mengembangkan standar kemahiran berbahasa.

Secara umum, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya Boso Walikan sebagai fenomena linguistik di kalangan remaja di era modern. Penelitian ini menunjukkan peran permainan bahasa, dinamika sosial, dan perkembangan zaman dalam membentuk penggunaan Boso Walikan. Temuan ini juga menunjukkan potensi dari Boso Walikan sebagai faktor pendorong kreativitas dan ikatan sosial di kalangan remaja di Malang. Penelitian ini ingin memaparkan pemahaman tentang bagaimana remaja mengintegrasikan praktik-praktik bahasa ke dalam kehidupan sehari-hari dan implikasi dari praktik-praktik tersebut terhadap interaksi sosial dan perkembangan bahasa remaja di Malang.

## **Boso Walikan Dalam Perspektif Perubahan Sosial**

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai suatu perubahan dalam hidup masyarakat yang diterima dengan baik dikarenakan adanya pergeseran atau perubahan dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat. Dalam mengkaji hubungan antara Boso Walikan dan teori-teori perubahan sosial, kita dapat melihat bagaimana fenomena linguistik ini dapat menunjukkan proses perubahan sosial. Meskipun Boso Walikan sendiri mungkin bukan faktor yang langsung berpengaruh besar secara langsung pada perubahan sosial karena perubahan sosial dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor dari setor-sektor lainnya, namun fenomena bahasa ini dapat dilihat sebagai ekspresi dinamika sosial tertentu dan pergeseran sosial yang mendasarinya. Teori hubungan sosial memiliki beberapa jenis teori lainnya, salah satunya adalah teori evolusi dimana perubahan sosial dilihat dan dimaknai sebagai suatu hal yang linear dan menampilkan bagaimana suatu hal mengalami pergeseran dan perkembangan seiring berjalannya waktu.

Boso Walikan yang pada mulanya digunakan sebagai bentuk kode atau komunikasi rahasia sekarang telah berubah menjadi dialek khas daerah yang mana dapat dipahami bahwa Boso Walikan ialah simbol dan identitas budaya. Melalui penggunaan Boso Walikan, individu atau kelompok dapat menegaskan identitas budaya mereka. Dalam konteks penelitian ini yang menggunakan Boso Walikan tersebut adalah remaja yang asli berasal dari Malang.

Boso Walikan merupakan contoh nyata dari inovasi dan evolusi linguistik. Dari sudut pandang teori evolusi, Boso Walikan dapat dianggap sebagai bentuk inovasi dan adaptasi linguistik. Dimulai dari bagaimana Boso Walikan ini tercipta, penggunaan Boso Walikan dari masa ke masa, dan perubahan yang mengikuti dalam penggunaannya, sampai pada penggunaan Boso Walikan yang dilakukan oleh remaja Malang hingga saat ini. Penggunaan Boso Walikan dalam komunitas tertentu mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas, seperti keinginan untuk kreativitas linguistik, sarana untuk berekspresi, atau pencarian identitas sosial, atau bahkan menjadi sebuah *trend* tertentu di kalangan remaja Malang.

Selain itu pemakaian Boso Walikan dalam percakapan sehari-hari menampilkan dinamika subkultur dan diferensiasi sosial. Boso Walikan terkait erat dengan suatu kelompok atau komunitas subkultur. Dalam teori fungsionalisme, hal ini dapat dilihat sebagai bagian dari proses perubahan sosial diferensiasi sosial, di mana individu dan kelompok mengembangkan identitas dan subkultur yang berbeda.

Penggunaan Boso Walikan di kalangan remaja mungkin tidak menimbulkan perubahan sosial yang berskala besar, namun fenomena ini menunjukkan bahwa Boso Walikan memiliki peran sebagai sebuah identitas budaya dan menunjukkan interaksi antara komunitas remaja, bahasa, budaya, perkembangan zaman yang akan berdampak pada sosial budaya.

## **Kesimpulan**

Penelitian tentang penggunaan Boso Walikan di kalangan remaja di Kota Malang ingin memberikan wawasan tentang struktur linguistik dan implikasi sosial-budaya dari fenomena bahasa terbalik yang unik yaitu Boso Walikan di tengah-tengah era modern. Temuan penelitian ini

menyoroti Boso Walikan yang bersifat abadi yaitu tak termakan oleh waktu dan berbagai macam perkembangan zaman dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Terlepas dari dominasi modernitas, Boso Walikan terus digunakan, menunjukkan relevansi dan nilainya yang terus berlanjut dalam kelompok sosial tertentu. Boso Walikan ini berfungsi sebagai simbol identitas budaya, bahkan alat untuk menjaga kerahasiaan atau eksklusivitas. Kelima informan yang diwawancarai menyadari keunikan dari budaya daerah yang ada di Malang dan tanggung jawab untuk terus melestarikannya. Pelestarian dan penggunaan Boso Walikan berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya mempertahankan keanekaragaman bahasa dan warisan budaya di dunia yang terus berubah dengan cepat.

## Daftar Pustaka

Nabilla, N.F. (2021). *Eksistensi Bahasa Walikan Sebagai Simbol Komunikasi Pada “Gen Z” di Kota Malang*.

H. Masduqi, MN Chotib, A. Subiyanto. (2023). *Language, Society, and Cultural Differences in Representation: The Strange Case of Malangese Boso Walikan*.

T.G. Hoogervorst. (2013.). *Youth Culture and Urban Pride; The Sociolinguistic of East Javanese Slang*.

N.F. Hermawan. (2014). *Basa Walikan “Slang Jawa”*.

R.E. Wijaya, Y. Mangoting. (2014). *Boso Walikan Malang Dalam Perspektif Earning Management: Suatu Kreativitas Bahasa Akuntansi*.

E.H Paladi. (2022). *The Analysis of Boso Walikan: The Ethnolinguistic and Socio-Pragmatic Study*.

J.M. Salka. (2014). *Phonological Processes in Javanese Malang Dialect and It’s Boso Walikan*.

N. Yannuar. (2018). *Wolak-Walike Jaman 1*.

N. Yannuar. (2018). *Wolak-Walike Jaman; Exploring Contemporary Walikan in Public Places*.

R.A. Arum. (2015). *Study of Boso Walikan Malang of the Winners of Kakang Mbakyu Kota Malang 2014*.

N. Alita. (2015). *Word Formation Processes of Boso Walikan Found in Malang Newspaper*.

S.N. Aini. (2018). *Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Mata Pelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Boso Walikan Malang*.

D.A. Espree-Conaway. (2012). *Language Attitudes, Acquisition, and Usage of Osob Kiwalan Ngalam: An Indo-Javanese Language of Malang*.